BAB 5

SIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, diskusi mengenai hasil-hasil yang didapat dalam penelitian serta beberapa saran oleh peneliti untuk dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang, agar segala kekurangan yang ada dalam penelitian ini dapat terlengkapi.

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai "hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga dengan kepercayaan diri remaja" memiliki hubungan. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini, yaitu hipotesis (H1) dengan bunyi "ada hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga dengan kepercayaan diri remaja". Hubungan yang terjadi antara dua variabel dalam tingkat hubungan yang sedang, karena hanya bernilai 0.414.

5.2 Diskusi

Peneliti memilih topik penelitian ini, karena adanya keingintahuan peneliti mengenai persepsi komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri. Responden yang peneliti pilih merupakan remaja pertengahan (15-18 tahun) yang masih bersekolah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), karena dari latar belakang yang sudah peneliti uraikan pada bab 1 para remaja rentan terhadap pergaulan yang mereka jalani dalam tahapan usianya.

Dalam hal ini, peneliti ingin melihat dan mengetahui persepsi komunikasi interpersonal responden yang merupakan remaja siswa SMA dalam keluarga. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah komunikasi interpersonal yang dilakukan

memiliki hubungan dengan kepercayaan diri yang ditampilkan dalam lingkungan pergaulan mereka, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah. Suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat kepribadian seseorang (Slamet dalam Budiamin, 2011).

Pada analisis data utama (*primer*), didapat hasil bahwa antara persepsi komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri memiliki hubungan yang positif dan dalam tingkat yang sedang. Jadi, penelitian mengenai hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga dengan kepercayaan diri remaja sesuai dengan asumsi peneliti yaitu memiliki hubungan.

Dilihat dari hubungan antar dimensi dalam setiap aspek pada komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri, memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini mendukung hasil penelitian berupa hipotesis yang ada dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga dengan kepercayaan diri remaja.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Abriyoso, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa setiap aspek dalam komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek lainnya. Adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi antarpribadi dalam keluarga dengan motivasi belajar ini, menunjukkan bahwa motivasi belajar anak di sekolah memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonalnya dalam keluarga. Untuk dapat berprestasi di sekolah seorang remaja harus bisa memiliki motivasi dan semangat dalam belajar. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan dirinya dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Dimana, ketika seorang remaja dapat menunjukkan prestasi atau pencapaian dari sesuatu hal, maka rasa percaya dirinya juga akan meningkat dan penyesuaian dirinya akan menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan kepercayaan diri, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai kepercayaan diri remaja menurut Susanti (2008), ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri remaja dengan penyesuaian sosial siswa. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa kepercayaan diri memiliki peran yang cukup besar dalam penyesuaian sosial remaja. Kepercayaan diri remaja yang tinggi akan mempermudah remaja untuk melakukan penyesuaian sosial, sebaliknya remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah akan sulit melakukan penyesuaian sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan. Dari segi pencarian referensi, peneliti mencari bermacam-macam referensi yang sesuai dengan apa yang ingin peneliti ketahui. Referensi yang terkadang sudah didapat tapi tidak tercantum sumbernya, membuat peneliti harus mencari lagi bahan-bahan yang lebih lengkap dan mencantumkan sumbernya.

Dari segi pembuatan alat ukur, peneliti membuat sendiri alat ukur dari dua variabel penelitian dan dijadikan dalam bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan yang harus dilalui dari alat ukur yang telah peneliti buat yaitu, melalui *expert judgement* untuk dibaca terlebih dahulu oleh para ahli dibidangnya mengenai item-item dari instrumen penelitian yang ada. Setelah melakukan *expert judgement,* peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan *pilot study* atau uji coba alat ukur pada responden yaitu siswa SMA kelas X dan XI. Dalam melakukan uji coba peneliti juga melakukan uji keterbacaan kepada responden, untuk mengetahui apakah item-item pernyataan bisa dimengerti atau tidak. Setelah mendapatkan hasil dari *pilot study*, peneliti kemudian melakukan *field study* yaitu melakukan penyebaran kuesioner yang item-itemnya sudah valid dan reliabel. Kendala yang peneliti alami dalam tahap ini, peneliti harus mencari lagi teori yang menyatakan bahwa item-item yang memiliki validitas > 0.25 bisa

digunakan. Dikarenakan waktu yang mendesak maka, peneliti menggunakan item-item yang memiliki validitas > 0.25 dan menghapus item-item < 0.25 sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.

Dari segi pemilihan responden, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah yang sekolahnya peneliti pilih untuk dijadikan tempat penelitian. sekolah-sekolah yang peneliti pilih berada di daerah Jakarta Barat baik sekolah negeri maupun swasta. Peneliti menentukan target waktu untuk melakukan penelitian di sekolah-sekolah, karena mengingat para siswa akan menjalani ujian akhir sekolah dan masa liburan. Untuk menghindari waktu yang bentrok dengan ujian dan liburan mereka, peneliti meninjau terlebih dahulu waktu pelaksanaannya. Peneliti akhirnya mendapatkan 264 responden, namun yang memenuhi kriteria penelitian hanya 253 responden yang datanya dapat digunakan.

5.3 Saran

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, baik secara metodologis maupun secara praktis.

5.3.1 Saran Metodologis

Saran metodologis yang peneliti berikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Menggunakan bahan-bahan atau referensi dalam penelitian sebaik mungkin.
2. Mengecek dan merevisi kembali *content* dari alat ukur yang ada, sehingga alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang bagus dan siap untuk digunakan dalam pengambilan data selanjutnya.
3. Menambah dan memperbanyak kriteria atau data kontrol untuk dapat menggali lebih banyak lagi sesuatu yang ingin diketahui hasilnya.

4. Mencari tahu lebih awal waktu kegiatan dari responden yang akan digunakan dalam penelitian, agar responden yang kita inginkan bisa didapat.
5. Mempersiapkan lebih matang lagi segala keperluan yang akan digunakan dalam penelitian, agar tidak ada yang terlewat atau kurang untuk membuat penelitian menjadi lebih baik lagi.

5.3.2 Saran Praktis

Dari hasil penelitian, saran praktis yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Bagi orang tua, dalam melakukan kegiatan bersama anak-anak tidak hanya melakukan kegiatan yang sekedarnya saja. Namun, lakukan kegiatan yang berkualitas dan bermanfaat bagi semua anggota keluarga seperti, melakukan komunikasi secara interpersonal dengan berbicara secara terbuka kepada anak agar anak dapat melakukan hal yang sama juga. Selain itu menunjukkan sikap positif, dimana orang tua dapat mempercayai anaknya dalam melakukan sesuatu, menunjukkan rasa empati dimana mampu memahami dan merasakan kondisi yang sedang dialami anak. Sikap mendukung juga diperlukan untuk menunjukkan kemampuan dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh anak dan mampu memberikan saran yang yang membangun agar informasi yang disampaikan bisa dipahami maksud dan tujuannya. Serta adanya kesetaraan dalam berkomunikasi seperti, jangan membatasi apa yang ingin diungkapkan oleh anak.
2. Bagi para siswa yang merupakan remaja pertengahan, komunikasikan apapun yang menjadi masalah dalam diri sehingga orang tua bisa mengetahui keadaan dan kondisi yang ada. Dengan mengkomunikasikan secara interpersonal yaitu secara terbuka dengan orang tua hal-hal yang harus disampaikan, dapat menjalin keakraban yang lebih dekat dengan orang tua dan membuat pemikiran menjadi lebih baik, lebih positif serta lebih terbuka terhadap suatu masalah yang dihadapi.

3. Bagi pihak sekolah, yaitu para guru agar dapat membantu siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan atau interaksi sosial. Memberikan konseling bagi mereka yang membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan aktivitas yang lebih baik lagi, serta lebih memberikan perhatian dan motivasi kepada para siswa yang terlihat tidak percaya diri dalam berbagai kegiatan di sekolah.